

Literasi abu-abu dalam perpustakaan

Suwandi

Abstracts

The more rapid rain of information that occurs, will increase the awareness of the user to literate for the sake of reviewing an outstanding information that has not been ascertained the truth. The development and use of technology also makes it easy for librarians to publish gray literacy to users, especially students in supporting their formal and non-formal learning process, so that gray literacy is used to the maximum extent by the users and be aware of the importance of the value contained in the ash literacy - ash.

Keywords: Gray Literacy, Library

Pendahuluan

Pada Konferensi Internasional ketiga tentang literatur Gray yang diadakan di Luksemburg, pada tahun 1997, sebuah definisi konsensus tentang literatur abu-abu (GL) diadopsi. Definisi komprehensif ini menyatakan bahwa "literatur Gray adalah produk yang diproduksi di semua tingkat oleh pemerintah, akademisi, bisnis dan industri, baik dalam format cetak maupun elektronik namun tidak dikendalikan oleh kepentingan publikasi komersial dan di mana penerbitan bukanlah aktivitas utama dari Organisasi" (Farace, 1997). Terlepas dari kenyataan bahwa produk tersebut tidak tersedia secara komersial, umumnya diketahui bahwa itu adalah pelabuhan pertama dalam panggilan, saat melaporkan temuan penting, baik itu penelitian, kegiatan perusahaan atau bahkan kegiatan perorangan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika GL hadir dalam bentuk dokumen kebijakan, laporan perusahaan, proses konferensi, tesis dan disertasi, studi kelayakan, kertas kerja dll. Tidak diragukan lagi bahwa literatur abu-abu sangat berharga dalam aktivitas penelitian, kebijakan dan

pengambilan keputusan. Dalam beberapa disiplin ilmu, ini merupakan proporsi literatur yang cukup besar

Menurut Chilag (1982) banyak pengetahuan dan informasi tidak akan pernah muncul dalam bentuk lain kecuali literatur abu-abu. Sebuah studi menggunakan literatur abu-abu pada pertanian mengungkapkan bahwa sebanyak 14 persen literatur abu-abu digunakan untuk penelitian di bidang pertanian di Nigeria (Aina, 1987). Tiga konferensi internasional terakhir tentang literatur abu-abu telah membawa secara jelas kebutuhan untuk mengelola literatur abu-abu seperti halnya sastra putih. Mengingat fakta bahwa pergeseran paradigma berasal dari kepemilikan terhadap akses, banyak pekerja penelitian telah menekankan perlunya memasarkan, mengiklankan dan menyebarkan literatur abu-abu sehingga dapat memberikan akses lebih besar, karena pentingnya dalam generasi pengetahuan baru.

Pengertian Literatur

Literatur dapat diartikan sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun aktivitas lainnya. Literatur juga dapat diartikan sebagai rujukan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu. Literatur dapat berupa buku ataupun berbagai macam tulisan lainnya.

ALA Glozary of Library and Information Science sendiri, pengertian literatur adalah bahan bacaan yang dipakai dalam berbagai macam aktivitas baik secara intelektual ataupun rekreasi.

Jenis – jenis Literatur

Pada dasarnya literatur dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori yaitu menurut lokasi penempatan koleksinya, menurut tingkat kedalaman analisisnya, dan menurut sifatnya.

Jenis Literatur Menurut Lokasi Penempatan Koleksinya:

1. Koleksi Umum

Literatur koleksi umum merupakan literatur yang terdiri dari berbagai macam buku yang dibuat untuk tingkat pembaca dewasa. Jenis literatur ini biasanya diletakkan di rak terbuka dan bebas untuk digunakan oleh siapa saja sebagai sumber bahan bacaan. Beberapa contoh literatur ini yaitu buku populer yang membahas tentang budi daya tanaman, serial komik, novel, dll.

2. Koleksi Referensi

Literatur koleksi referensi merupakan literatur yang berisi sekumpulan informasi yang secara khusus dapat digunakan untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang dimiliki oleh penggunanya. Literatur jenis ini biasanya berbentuk kamus, buku pedoman, dan juga ensiklopedia.

Jenis Literatur Menurut Tingkat Kedalaman Analisisnya

1. Literatur Primer

Literatur sekunder merupakan literatur yang dibuat dari hasil penelitian yang mana hasilnya belum pernah diterbitkan sebelumnya. Literatur jenis ini biasanya berisi berbagai macam gagasan ataupun teori-teori baru dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan.

2. Literatur Sekunder

Pengertian literatur sekunder merupakan literatur yang dibuat dengan merujuk ataupun mengutip hasil yang ada dalam literatur primer. Literatur sekunder biasanya berisi tentang teori-teori yang telah ditemukan sebelumnya dan cenderung tidak menampilkan temuan-temuan baru.

3. Literatur Tersier

Literatur tersier merupakan literatur yang berisi berbagai macam informasi yang berupa petunjuk untuk bisa mendapatkan literatur sekunder. Beberapa contoh literatur ini yaitu bibliografi dari beberapa bibliografi, direktori dari direktori, dll.

Jenis Literatur Menurut Sifatnya

1. Dokumen Tekstual

Literatur dokumen tekstual merupakan literatur yang berisi berbagai macam teks tertulis yang dapat dibaca oleh penggunanya.

2. Dokumen Nontekstual

Literatur dokumen nontekstual merupakan literatur yang berisi tentang informasi yang tertuang dalam bentuk selain teks seperti gambar, foto, suara, dll.

3. Dokumen Campuran

Literatur dokumen campuran merupakan literatur yang isinya merupakan gabungan dari literatur tekstual dan literatur non tekstual. Jenis literatur yang satu ini biasanya dibuat setelah literatur dokumen tekstual dan literatur dokumen non tekstual telah diterbitkan.

Literasi Abu – Abu

Pada Konferensi Internasional yang ketiga, yang diselenggarakan di Luksemburg, pada tahun 1997, sebuah definisi literasi abu - abu (*Grey Literatur*) diadopsi. Defenisi yang komprehensif bahwa, “*Grey Literature is that which is produced at all levels by government, academia, business, and industries, both in print and electronic formats but which is not controlled by commercial publishing interests and where publishing is not the primary activity of the organization*” (Farace, 1997). Artinya bahwa, literasi abu - abu adalah sesuatu yang dihasilkan di semua

tingkatan pemerintah, akademisi, bisnis dan industri, baik media cetak maupun dalam media elektronik namun tidak dikendalikan oleh kepentingan penerbitan komersial dan di mana penerbitan bukanlah kegiatan utama dari organisasi tersebut.

L.O. Aina dalam hasil penelitiannya "*Grey literature and library and information studies: a global perspective, (2000)*" menemukan bahwa "pustakawan" dan "informan" merupakan *stakeholder* penting dalam literasi abu – abu yang mudah diakses bagi semua orang yang membutuhkannya. Tujuan L.O. Aina dalam hasil penelitiannya diatas ialah "*the main objectives of this study are to determine the focus and trends of grey literature publications in library and information studies*" yaitu, untuk menentukan fokus dan tren publikasi sastra abu - abu di perpustakaan dan studi informasi.

Dari penelitian L.O. Aina, literasi abu-abu belum mendapatkan perhatian di kalangan para penggunanya dan belum menjadi tren publikasi yang menarik. Koleksi bahan pustaka, seperti buku lah yang masih menjadi primadona bagi para pengguna khususnya mahasiswa dalam menunjang proses pembelajarannya baik formal maupun nonformal.

Tidak diterbitkan secara formal dan dalam jumlah eksemplar yang sedikit membuat literasi abu –abu minim jumlah dan kalah bersaing seperti halnya buku yang diterbitkan secara formal dengan jumlah eksemplar yang mencapai ribuan dalam sekali penerbitan sebuah buku. Padahal, Literasi abu – abu merupakan hasil pemahaman pikiran seseorang yang ahli dalam bidang tertentu yang menggabungkan teori, konsep dan metodologi yang digunakannya dalam menemukan sebuah fakta yang terkjadi di lapangan.

Kim (1996; 5-14) memprediksi di abad 21, pustakawan berpotensi menjadi seorang manajer informasi. Pustakawan

dituntut menguasai berbagai macam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan agar mereka dapat mengakses dan menyebarkan informasi berbantuan komputer dan teknologi dari perpustakaan. Salah satu pendekatan yang sangat mungkin dilakukan ialah dengan memanfaatkan teknologi internet.

Menurut Levine (2001) masalah yang harus diselesaikan oleh perpustakaan ialah bagaimana pustakawan berinteraksi dengan pengguna, ketika akses nirkabel lebih penting dibandingkan kepemilikan secara fisik koleksi perpustakaan.

Dengan penggunaan teknologi, pustakawan mudah untuk mempublikasikan literasi abu-abu melalui jaringan (internet) agar dipergunakan oleh pengguna dimanapun dan kapanpun. Selain bisa berkomunikasi langsung dengan pengguna. Penggunaan teknologi tentunya hemat biaya dalam mentransfer dokumen dalam bentuk cetak menjadi bentuk elektronik yang dapat diakses tanpa ada batasan ruang dan waktu. Hal ini senada dengan *Shahi* dalam *Adegblie Samuel Abidoun* yang menyatakan bahwa “*A prcess of activities involed in making the users of the library conscious about tremendous value of information in day to day life develop interest the users to seek information as and when they requires*”. yaitu proses kegiatan yang membuat pengguna perpustakaan terlibat akan sadarnya nilai

Dari uraian tersebut, kita coba menarik literasi abu – abu ke dalam perpustakaan. literasi abu-abu bisa ditemukan di perpustakaan, seperti hasil penelitian para dosen, skripsi, tesis, disertasi maupun laporan-laporan/hasil penelitian yang tidak diterbitkan secara resmi informasi dalam kehidupan sehari – hari dan mengembangkan minat pengguna untuk mencari informasi ketika mereka memerlukannya

Apa sih yang dimaksud dengan GL ini? Menurut definisi yang disampaikan di The Fourth International Conference on Grey Literature di Washington, DC bulan Oktober tahun 1999, Grey

(atau gray) literature adalah “That which is produced on all levels of government, academics, business and industry in print and electronic formats, but which is not controlled by commercial publishers” (bisa dibaca lebih lanjut [*disini*](#)). Secara sederhana GL bisa diartikan semua materi baik cetak maupun elektronik oleh pemerintah, akademisi, bisnis dan industri lainnya yang tidak dipublikasi oleh penerbit yang memiliki izin.

Kapan sebuah sumber informasi disebut GL?

Sesuai definisinya, akan ada banyak bahan pustaka abu-abu ini. Mulai dari tesis, laporan pemerintah, informasi dari blog dan seterusnya. Dari berbagai sumber, saya menemukan bahwa tipe-tipe GL adalah sebagai berikut (saya biarkan dalam bahasa Inggris untuk menghindari perubahan makna). Lebih lanjut bisa dibaca [*disini*](#) dan [*disini*](#).

Tipe GL Lama

- *Dissertation and thesis*
- *Conference proceedings and abstracts*
- *Government documents*
- *Newsletters and reports*
- *Translations*
- *Census, economic and other data*
- *Statistics*
- *Registered clinical trials, research and guidelines*
- *Research registers*
- *Technical reports*
- *Video*
- *OAster (Open Archive Initiatives)*
- *The Grey Literature Report* (American focus)
- *Open Grey* (European focus)
- *Trove*
- *The Agency for Healthcare Research and Quality*

- *Grey Literature Network Service*
- Email
- Bulletin
- Pamphlets
- Fact sheets
- Survey
- Interview

Tipe GL Baru

- *Informal communication (minutes)*
- *E-prints and pre-prints*
- *Blogs*
- *Web-based video and audio (YouTube, podcast)*
- *Google Scholar*
- *Research profiles*
- *Repositories*
- *Catalogues (WorldCat, Australian National Libraries)*

Saat ini, banyak pihak pemerintah, kalangan profesional dan lembaga-lembaga perguruan tinggi mulai mencetak laporan atau dokumen mereka yang kemudian disebarluaskan gratis di Internet. Karenanya, ragam publikasi ini menjadi lebih mudah dicari dengan mesin pencari yang semakin akurat. Karena mudah diakses, harga murah bahkan gratis (tidak seperti artikel di jurnal berbayar), semakin banyak orang menggunakannya sebagai rujukan tulisan.

Permasalahan muncul kemudian ketika publikasi tersebut memuat suatu informasi penting. Namun ketika dirujuk, penulis tidak bisa menemukan data lengkap untuk bibliografi, seperti nama, tahun, dan seterusnya. Selain itu, kelemahan GL ini bisa terjadi juga pada 'broken links'. Karena berupa publikasi online, bisa saja dokumen tersebut tidak lagi tersedia di dunia maya. Lagi-lagi karena ia tidak memiliki perangkat online yang bisa dirujuk, misal *Digital Object Identifier* (DOI) pada artikel jurnal.

Bagaimana Menyikapinya dalam Konteks Akademis?

Saat ini GL sudah semakin berkembang seiring perkembangan teknologi dan banyak pihak mulai menyuarakan pentingnya GL bisa digunakan sebagai rujukan akademis. Di jaman (minimal) Web 2.0 ini, orang sudah lebih mudah menjadi author sendiri dan dengan koneksi yang mudah, penyebaran atau akses informasi menjadi lebih cepat dan luas. Akibatnya, tipe-tipe GL yang lebih baru cepat bermunculan. Ketika saya mengajar, saya melihat banyak mahasiswa misalnya mengambil suatu informasi di blog (mentah) dan menggunakannya sebagai suatu pendapat ahli (ini belum termasuk kecurangan akademis seperti plagiarisme). Atau ketika saya melakukan review artikel-artikel untuk jurnal, sering sekali saya melihat rujukan-rujukan yang bersifat GL ini. Fenomena lain seperti merujuk sumber kedua – bukan pada rujukan asli – juga banyak terjadi karena sangat kurangnya sumber rujukan. Hal ini jelas akan mempengaruhi kualitas suatu tulisan.

Untuk itu, jika kita sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan GL beserta jenisnya, tahap selanjutnya adalah menghindari rujukan informasi yang bersifat GL. Berikut saya sampaikan beberapa cara untuk mengevaluasi rujukan yang bersifat GL. Cara ini bernama AACODS (Authority, Accuracy, Coverage, Objectivity, Date and Significance).

- *Authority*: Apakah penulis termasuk orang yang kredibel? Sering menulis? Kualitas peer-reviewed?
- *Accuracy*: Apakah informasi yang menjadi rujukan didukung oleh rujukan lain yang cukup sahih? Apakah relevan dengan studi lain? Apakah metodologinya jelas?
- *Coverage*: Apakah batasan-batasan studi disampaikan dengan jelas?
- *Objectivity*: Apakah ada potensi bias (informasi yang tidak

konsisten atau menyimpang)?

- *Date*: Apakah tanggal penulisan bisa ditemukan dengan mudah?
- *Significance*: Apakah materi rujukan relevan? Apakah informasi tersebut akan memperkaya atau memberi dampak lebih kuat pada tulisan?

Meski kita sudah mengetahui segala aspek GL, penerapan penggunaannya bisa jadi tidak mudah. GL saat ini sudah semakin dianggap sebagai suatu sumber diseminasi penting mengenai hal-hal seperti hasil penelitian atau kebijakan pemerintah. 'Perang' intelektual dengan artikel yang lolos proses peer-review dari jurnal berbayar telah dimulai. Open Access pun masih menjadi perdebatan. Keberadaan internet telah mengubah aspek-aspek informasi termasuk kesahihannya. Jalan GL masih panjang, dan pihak-pihak seperti pustakawan masih terus bekerja keras memecahkan cara bagaimana GL bisa lebih mudah digunakan namun tidak mengurangi tuntutan kualitas suatu rujukan.

Cara untuk Mempelajari penggunaan Literatur

Ada berbagai cara untuk mempelajari pola penggunaan literatur abu-abu oleh para profesional dalam disiplin apapun. Salah satu cara untuk melakukan penelitian adalah dengan mensurvei peneliti, menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen survei untuk mengumpulkan data. Ini akan melibatkan pencarian pendapat mereka tentang frekuensi penggunaan literatur abu-abu sebagai media penting untuk melaporkan temuan penelitian.

Alternatif lain adalah menyusun bibliografi komprehensif dari tulisan-tulisan profesional dalam disiplin apapun dan kemudian menganalisisnya secara bibliometrik untuk mengetahui proporsi dari apa yang merupakan literatur abu-abu terhadap literatur kulit putih. Cara yang lebih langsung, bagaimanapun, adalah menggunakan data base yang ada pada penelitian

kepustakaan dan penelitian informasi, yang kemudian dapat dianalisis. Inilah metode yang digunakan untuk penelitian ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini database Perpustakaan dan Informasi Ilmu Pengetahuan (LISA) digunakan sebagai sumber data. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada agen abstrak yang akan membuat dokumen yang tidak berharga dengan memberi waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk menulis sebuah abstrak untuk sebuah dokumen. Dengan demikian, setiap dokumen penting yang diterbitkan tentang literatur abu-abu akan ditutupi oleh LISA.

LISA adalah agen abstrak utama untuk abstrak dokumen dalam profesi informasi di seluruh dunia, dan ini adalah pilihan alami untuk penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa LISA secara akurat mewakili kekuatan penelitian setiap negara di dunia dalam profesi informasi dan apa pun yang tercakup selama periode tersebut yang secara akurat mencerminkan output masing-masing negara. Versi elektronik (LISA Plus) 1998 digunakan untuk mengidentifikasi semua literatur yang berhubungan dengan semua negara dan wilayah di dunia. Dengan menggunakan fasilitas pencarian LISA Plus, teks bebas dan negara bidang publikasi dicari untuk semua negara di dunia. Negara-negara tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam wilayah. Untuk setiap makalah yang diliput oleh LISA, subjek penelitian, negara / wilayah tempat penelitian ditangani, format publikasi, dan nama jurnal, jika format kertas itu adalah jurnal, dicatat pada kartu katalog. Untuk melaksanakan penelitian ini, sebuah survei terhadap publikasi literatur abu-abu yang tercatat di Perpustakaan dan Ilmu Informasi Abstrak (LISA) dari tahun 1993 sampai 1997 digunakan.

Penutup

Kesimpulan

Literature adalah “That which is produced on all levels of government, academics, business and industry in print and electronic formats, but which is not controlled by commercial publishers” (bisa dibaca lebih lanjut *disini*). Secara sederhana GL bisa diartikan semua materi baik cetak maupun elektronik oleh pemerintah, akademisi, bisnis dan industri lainnya yang tidak dipublikasi oleh penerbit yang memiliki ijin.

Semakin pesatnya hujan informasi yang terjadi, akan meningkatkan kesadaran pengguna untuk melek huruf demi meninjau kembali suatu informasi yang beredar yang belum dipastikan kebenarannya. Perkembangan dan penggunaan teknologi juga membawa kemudahan bagi pustakawan dalam mempublikasikan literasi abu – abu pada pengguna khususnya mahasiswa/i dalam mendukung proses pembelajarannya secara formal maupun nonformal, sehingga literasi abu-abu digunakan semaksimal mungkin oleh pengguna dan menyadari akan pentingnya nilai yang terkandung dalam literasi abu-abu.

Saran

Sebagai mahasiswa, penggunaan literasi abu – abu sebagai sumber referensi atau bacaan akan melatih pola pikir kita untuk lebih kritis dan intelek dalam mencari dan membuat keputusan dari hasil sebuah laporan maupun informasi. walaupun masih kalah saing dari segi penggunaan dan jumlah koleksi dengan buku, namun literasi abu-abu tidak bisa dilupakan begitu saja. Sebaliknya kita bersama pustakawan bisa mempublikasikannya dan memberikan pemahaman mengenai literasi abu - abu kepada pengguna awam.

Daftar Pustaka

- Chilag, J. (1982), “Non- conventional literature in agriculture – an overview”, *IAALD Quarterly Bulletin*, Vol. 27 No. 1, pp. 2- 7.
- Aina, L.O. (1987), “Grey literature and Agricultural Research in Nigeria”, *IAALD Quarterly Bulletin*, Vol. 32 No. 1, pp. 47- 50.
- Farace, D. (1997), Third International Conference on Grey literature held in Luxembourg, 13- 14 November.
- <https://emhasantosa.wordpress.com/2014/03/27/grey-literature-ketika-bahan-pustaka-abu-abu/,selasa> 9 mei 2017
- <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-literatur-dan-jenis-jenisnya/,selasa>, 9 mei 2017.
- Abdul Karim Batubara, *Literasi Informasi dan Perpustakaan*, Jurnal Iqra, Vol. 09 No. 01, 2015.